



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Keterlibatan Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas pada Siswa SMK di SMK N 3 Jepara

Nurul Verry Verdina¹, Ridwan Budi Pramono²

^{1,2} Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Article History

Received: 16.12.2024
Received in revised form:
20.01.2025
Accepted: 20.01.2025
Available online: 31.01.2025

ABSTRACT

STUDENT ENGAGEMENT BY GENDER AND GRADE LEVEL AMONG VOCATIONAL STUDENTS AT SMK N 3 JEPARA. Student engagement is defined as the active participation of students in the learning process, including affective, cognitive, and behavioral dimensions. High levels of student engagement contribute to positive academic outcomes as high engaged students tend to be more involved and accountable in their learning. In contrast, students with low student engagement often feel dissatisfied with their educational experience and are at high risk of dropping out of school. The dropout phenomenon in Indonesia shows the highest rate among senior secondary/vocational students. This study aims to examine the relationship between student engagement based on gender and grade level, and look at the differences. This study used quantitative methods with a correlational and comparative approach, involving 99 students from SMK N 3 Jepara. The instrument used was the USEI scale, which was adapted and data processing using the SPSS bootstrap method. The results showed that the majority of students' engagement was in the moderate category (41 students), followed by the high (32 students) and low (26 students) categories. No significant relationship was found between student engagement and class, but there was a significant relationship with gender, where female students showed higher level of student engagement, especially in the cognitive engagement aspect.

KEYWORDS: Student Engagement, Cognitive Engagement, Gender differences, Vocational Students.

DOI: 10.30653/001.202591.436



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025. Nurul Verry Verdina, Ridwan Budi Pramono.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan merupakan investasi masa depan bagi individu atau bangsa yang ingin meraih kehidupan yang lebih baik. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang aktif. Berdasarkan Pasal

¹ Corresponding author's address: Program Studi Psikologi Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59327. Email: nurulverdina28@gmail.com

31 Undang-Undang Dasar 1945, dinyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan.

Keterlibatan siswa merupakan sebuah partisipasi oleh siswa dalam proses belajar yang memungkinkan siswa untuk berperan secara aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, baik dari segi perilaku, emosional, maupun kognitif (Fredricks, Blumenfeld, dan Paris 2004). Dixon, (2015) mendefinisikan keterlibatan siswa adalah sejauh mana siswa secara aktif terlibat dengan berpikir, berbicara dan berinteraksi dengan proses pembelajaran, dengan siswa di kelas dan guru yang mengajar. Menurut Bond dkk. (2020) keterlibatan siswa merujuk pada tingkat energi dan upaya yang siswa curahkan dalam komunitas pembelajaran mereka, yang tercermin melalui berbagai indikator, seperti perilaku, proses kognitif, dan respons aktif.

Keterlibatan siswa berkaitan dengan sejauh mana siswa mencurahkan energinya untuk mengikuti dan berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran yang tercermin melalui keaktifan siswa dalam berpikir, berbicara, serta berinteraksi dengan materi pembelajaran, sesama siswa dan guru, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif yang akan mendukung mereka dalam pemahaman dan perkembangan mereka.

Schnitzler, Holzberger, dan Seidel (2021) menyatakan pandangan bahwa keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian akademis seorang pelajar. Dharmayana dan Shinta (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterlibatan siswa berpengaruh pada hasil akademis siswa. Siswa yang memiliki keterlibatan siswa yang tinggi akan terlibat dan bertanggung jawab dengan proses belajar di sekolah, sedangkan siswa dengan keterlibatan siswa yang lebih rendah cenderung tidak terlibat dengan pembelajaran di sekolah dan merasa kurang puas dengan pengalaman pendidikan mereka sehingga lebih rentan mengalami putus sekolah (*drop out*) (Wang dan Fredricks 2014)

Bond, Buntins, dkk. (2020) menyatakan, siswa dengan keterlibatan yang tinggi ditandai oleh tanggung jawab dalam proses belajar seperti memperhatikan selama pelajaran, mencatat poin-poin penting, meninjau kembali materi di rumah, memantau kemajuan belajar secara mandiri, serta bertanya ketika tidak memahami materi tertentu. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan tinggi cenderung mencapai kesuksesan akademis yang lebih baik. Siswa yang hadir secara konsisten, tidak membolos, fokus dalam proses pembelajaran, disiplin, mematuhi peraturan sekolah, serta menghindari perilaku negatif, umumnya mendapatkan peringkat yang lebih baik dan menunjukkan performa yang lebih unggul dalam hasil akademiknya (Ginjar dan Darmawan 2019).

Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi di sekolah memberikan dampak positif berupa pemahaman yang lebih baik terhadap materi, proses pembelajaran yang interaktif dan kondusif, serta interaksi sosial dan organisasi kelas yang lebih efektif (Akmal, Lubis, dan Haris 2022). Hal ini juga berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik yang lebih baik, sehingga menurunkan angka putus sekolah yang disebabkan ketidakpuasan, tekanan, dan rendahnya hasil akademik. Sedangkan siswa dengan keterlibatan yang rendah menurut Mustika (dalam Junianto, Bashori, dan Hidayah 2021) dapat menyebabkan siswa kurang berkomitmen dalam proses pembelajaran di kelas, kurang serius dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki upaya yang minim untuk meningkatkan pencapaiannya. Penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengabaikan tugas-tugas dan membolos saat jam pelajaran. Selain itu siswa juga merasa tidak nyaman di sekolah, memandang guru sebagai sosok yang membosankan dan

cenderung pilih kasih, serta hanya memberi perhatian kepada siswa yang rajin dan pandai (Junianto dkk. 2021).

Tingkat putus sekolah tertinggi tercatat pada siswa jenjang menengah atas kejuruan. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa angka putus sekolah di Indonesia masih sangat tinggi. Sebanyak 406.000 siswa Sekolah Dasar putus sekolah, 4.2 juta untuk siswa SMP serta 13.7 juta siswa SMA/SMK telah putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sangat penting untuk proses pembelajaran, khususnya untuk siswa SMK. Hal ini didasarkan pada peranan SMK yang merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan program kejuruan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat menghasilkan tenaga kerja yang terampil tingkat menengah yang siap bekerja di bidang tertentu (Wibowo, Santoso, dan Widiyanto 2020). Mereka tidak hanya mempelajari teori saja di sekolah, namun lebih menekankan pada pembelajaran berbasis praktik yang akan memacu siswa untuk lebih aktif dalam memahami proses dan memperbaiki masalah yang ada (Baihaqi 2021). Siswa didorong untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata yang terjadi di industri, belajar berpikir kritis, menganalisis data dan bekerja sama dengan tim (Roseno dan Wibowo 2019). Oleh karena itu, siswa SMK perlu aktif terlibat dalam proses pendidikan di sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Fredricks dkk. (2019) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya keterlibatan siswa, yaitu latar belakang siswa berupa jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, dukungan sosial oleh teman, guru, dan keluarga, serta persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan iklim kelas. Ginanjar dan Darmawan (2019) menyebutkan faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa diantaranya keberanian memberikan tanggapan, pemahaman peserta didik, kemampuan menjelaskan, kemampuan menyimpulkan, dan kepercayaan diri ketika bertanya.

Salah satu penelitian tentang keterlibatan siswa adalah tingkat keterlibatan siswa pada perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang signifikan (Fernández-Zabala dkk. 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih, Prihatsanti, dan Prasetyo (2018), keterlibatan siswa pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki meskipun masih berada pada kategori yang tinggi. Lietaert dkk. (2015) menemukan hal yang sama bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki *engagement* lebih rendah dibandingkan siswa perempuan, hal tersebut dikarenakan siswa laki-laki mendapatkan dukungan yang lebih rendah. King (2016) menyebutkan, rendahnya tingkat keterlibatan siswa laki-laki dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti, siswa perempuan menyiapkan pembelajaran dengan baik dan mencatat materi yang diajarkan guru, sedangkan siswa laki-laki tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dan mereka juga enggan untuk meminta bantuan ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Selain *gender*, faktor lain yang juga mempengaruhi keterlibatan siswa adalah jenjang kelas. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi adanya perbedaan signifikan pada siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Siswa di kelas rendah cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi, terutama dalam kegiatan akademik, karena mereka masih menunjukkan antusiasme yang besar terhadap kegiatan di sekolah, namun, seiring dengan kenaikan kelas, ketertarikan mereka terhadap kegiatan sekolah sering kali menurun yang dapat disebabkan oleh rasa bosan atau anggapan bahwa kegiatan tersebut sudah tidak relevan dengan kebutuhan mereka (Jamaluddin, Daud, dan Indahari 2022). Berdasarkan uraian-uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis tingkat keterlibatan siswa di SMK N 3 Jepara, (2) menganalisis perbandingan tingkat keterlibatan siswa berdasarkan jenis kelamin dan kelas di SMK N 3 Jepara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan komparatif untuk menganalisis hubungan antara variabel kelas, *gender* dan tingkat keterlibatan siswa pada siswa SMK. Pendekatan korelasional digunakan untuk menguji hubungan antara kelas dan *gender* dengan keterlibatan siswa, sementara pendekatan komparatif digunakan untuk menganalisis perbedaan dalam tingkat keterlibatan siswa berdasarkan *gender*. Penelitian ini juga mengeksplorasi perbedaan aspek-aspek keterlibatan siswa yang mungkin memiliki perbedaan pada kategori *gender*. Untuk memastikan ketepatan analisis, penelitian ini menggunakan teknik *bootstrapping* dalam proses analisis data. Teknik *bootstrap* digunakan untuk melakukan *resampling* data secara berulang untuk menghasilkan distribusi statistik yang lebih akurat tanpa bergantung pada asumsi distribusi normal. Penggunaan *bootstrap* memungkinkan perhitungan interval kepercayaan (CI) yang lebih tepat dan menghasilkan estimasi yang lebih stabil, terutama dalam kondisi sampel yang terbatas (Akhtar, 2020). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *convenience sampling* dimana partisipan dipilih berdasarkan kemudahan akses dan keterlibatan langsung dari pihak sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMK N 3 Jepara dengan subjek penelitian siswa SMK N 3 Jepara sebanyak 99 siswa yang terdiri dari 33 siswa kelas X dan 66 siswa kelas XII serta 67 siswa perempuan dan 32 siswa laki-laki.

Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa diukur menggunakan 3 dimensi yang dikemukakan oleh Fredricks (2004) yaitu *affective engagement* yang mencakup pada rasa suka atau ketertarikan siswa terhadap sekolah dan sikap positif terhadap proses pembelajaran. *Cognitive engagement*, berkaitan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran seperti konsentrasi, fokus, dan kemampuan siswa dalam pencapaian akademis, serta *behavioral engagement* yang merujuk pada perilaku siswa dalam pembelajaran, kepatuhan terhadap peraturan dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, penelitian ini didasarkan pada alat ukur yang digunakan oleh Gupta dan Nagpal (2021) yang terdiri dari 32 butir item pernyataan. Skala tersebut merupakan pengembangan dari alat ukur *University Student Engagement Scale Inventory* (USEI) oleh Maroco dkk. (2016) yang didasarkan pada dimensi keterlibatan siswa oleh Fredrick. Kemudian skala dari Gupta & Nagpal diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan dalam konteks SMK, sehingga menghasilkan 14 butir item pernyataan yang mencakup indikator *affective engagement*, *cognitive engagement*, dan *behavioral engagement*.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *pearson* dengan tingkat signifikansi 0.05. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid dengan nilai korelasi berkisar antara 0.000 hingga 0.021 ($p < 0.05$). Uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan metode *cronbach's alpha* dengan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0.690, maka item dinyatakan reliabel. Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan empat alternative jawaban, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Siswa diminta untuk mengisi lembar kuisioner secara individu. Kemudian data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan metode *bootstrapping* dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan software IBM SPSS *Statistic* versi 27. Peneliti melakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel, setelah itu dilakukan uji perbedaan untuk mengetahui perbedaan di tiap variabel, serta kategorisasi untuk mengetahui tingkat variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 9 september 2024 di SMK N 3 Jepara dengan subjek penelitian sebanyak 3 kelas yang sudah dipilih oleh guru pendamping dengan total siswa yang berpartisipasi sebanyak 99 siswa.

Tabel 1. *Pembagian partisipan*

Variabel		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	32%
	Perempuan	67	68%
Kelas	X	66	67%
	XII	33	33%
Total		99	100%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan berdasarkan jenis kelamin adalah partisipan perempuan sebanyak 67 siswa (68%) sedangkan partisipan laki-laki sebanyak 32 siswa (32%). Kemudian partisipan paling banyak berdasarkan kelas adalah kelas X yang berjumlah 66 (67%) siswa gabungan dari kelas X MPLB dan X TJKT, sedangkan partisipan kelas XII berjumlah 33 (33%) siswa dari kelas XII BDP.

Berdasarkan skala *likert* yang digunakan peneliti terhadap 99 siswa SMK N 3 Jepara dimana skor 4 untuk skor tertinggi dan skor 1 untuk skor terendah. Untuk nilai tertinggi adalah 54 sedangkan nilai terendah adalah 24 sehingga menghasilkan nilai mean sebesar 40.66 (setelah dibulatkan menjadi 41) dan standar deviasi sebesar 4.15 (setelah dibulatkan menjadi 4).

Tabel 2. *Kategorisasi variabel*

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
< 39	26	26%	Rendah
39 – 43	41	41%	Sedang
> 43	32	32%	Tinggi
Total	99	100%	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat keterlibatan siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 41 (41%) siswa, kemudian pada kategori tinggi sebanyak 32 (32%) siswa, dan pada kategori rendah sebanyak 26 (26%) siswa.

Kemudian dari data tersebut dilakukan uji korelasi dengan menggunakan metode *bootstrap*. Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterlibatan siswa dengan variabel *dummy*, dalam hal ini variabel *dummy* yang digunakan adalah kelas dan *gender*.

Tabel 3. *Hasil Uji Korelasi Keterlibatan Siswa dengan Variabel Dummy*

Variabel	R	Bootstrap		
		Std. Error	Lower	Upper
Keterlibatan siswa*Gender	-0.242	0.091	-0.411	-0.163
Keterlibatan siswa*Kelas	0.036	0.106	-0.163	0.242

Berdasarkan hasil analisis korelasi *bootstrap* ditemukan hubungan signifikan antara variabel keterlibatan siswa dan *gender* dengan nilai *lower* dan *upper* berada di kutub yang

sama (-0.411; -0.163) dengan koefisien korelasi sebesar -0.242. Kemudian pada variabel keterlibatan siswa dengan kelas tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan nilai *lower* dan *upper* yang berada pada kutub yang berbeda (-0.163; 0.242).

Selanjutnya dilakukan uji perbedaan antara variabel keterlibatan siswa dengan variabel dummy *gender* menggunakan metode *bootstrap* untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara keterlibatan siswa siswa perempuan dan siswa laki-laki.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Keterlibatan Siswa dengan Gender

Variabel	Gender	Mean	SD	t	Sig(p)
Keterlibatan siswa	Perempuan	41.36	1.037	2.455	0.013
	Laki-laki	39.22	4.094		

Berdasarkan tabel 4 hasil variabel keterlibatan siswa berdasarkan *gender* menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai $p=0.013$, $p<0.05$ dengan nilai *mean* perempuan lebih besar (M=41.36) daripada laki-laki (M=39.22).

Kemudian setelah melakukan uji perbedaan keterlibatan siswa siswa perempuan dan laki-laki, dilakukan uji perbedaan pada ketiga aspek dari keterlibatan siswa yaitu *affective engagement*, *cognitive engagement*, dan *behavioral engagement* untuk melihat pada aspek mana yang memiliki perbedaan signifikan pada siswa perempuan dan laki-laki.

Tabel 5. Hasil Uji Perbedaan Aspek Keterlibatan Siswa dengan Gender

Indikator	Gender	Mean	Bootstrap		
			Std. Error	Bca 95% Confidence Interval	
				Lower	Upper
Affective engagement	Perempuan	21.91	0.299	-0.173	0.957
	Laki-laki	20.31			
Cognitive Engagement	Perempuan	21.91	0.003	0.639	2.482
	Laki-laki	20.31			
Behavioral engagement	Perempuan	7.96	0.355	-0.355	0.810
	Laki-laki	7.81			

Hasil uji perbedaan berdasarkan aspek keterlibatan siswa dengan *gender* menunjukkan perbedaan signifikan pada aspek *cognitive engagement* dengan nilai $p=0.003$, $p<0.05$ dan nilai *lower upper* berada pada kutub yang sama yaitu 0.639 untuk nilai *lower* sedangkan nilai *upper* 0.248 serta nilai *mean* perempuan sebesar 21.91 dan laki-laki 20.31. Sedangkan pada aspek *affective engagement* dan *behavioral engagement* tidak ditemukan perbedaan signifikan karena $p>0.05$ dan nilai *lower upper* yang tidak berada pada kutub yang sama. $p=0.299$ untuk aspek *affective engagement* dengan nilai *lower* -0.173 dan *upper* 0.957. Serta nilai $p=0.355$ untuk aspek *behavioral engagement* dengan nilai *lower* -0.355 dan nilai *upper* 0.810.

Pembahasan

Hasil analisis tingkat keterlibatan siswa pada siswa SMK N 3 Jepara mayoritas berada pada kategori sedang, dengan 41 siswa dari total 99 siswa. Siswa pada kategori ini menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam kegiatan sekolah, namun masih bisa ditingkatkan agar mencapai nilai keterlibatan yang lebih optimal. Selanjutnya, terdapat 32 siswa dari total sample yang berkategori tinggi, yang mencerminkan adanya motivasi dan dukungan yang baik dari lingkungan, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Di sisi lain, 26 siswa berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan keterlibatan yang minim dalam proses pembelajaran di sekolah. Meskipun keseluruhan data menunjukkan bahwa mayoritas siswa tingkat keterlibatan siswanya berada pada

kategori sedang dan tinggi, namun masih terdapat sejumlah siswa dalam kategori rendah yang memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil uji korelasi *bootstrap* pada variabel keterlibatan siswa dengan *gender* dan kelas, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan pada keterlibatan siswa dan *gender*. Keterlibatan siswa pada siswa perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan keterlibatan siswa laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hartono, Umamah, dan Puji (2019), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan siswa dan *gender* dengan tingkat keterlibatan siswa pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Studi yang sama oleh Aguilon dkk. (2020) menunjukkan hasil signifikan antara keterlibatan siswa dengan *gender*. Pada aspek *cognitive engagement* terdapat perbedaan signifikan pada siswa perempuan dan laki-laki. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada siswa perempuan dan siswa laki-laki pada aspek *affective engagement* dan *behavioral engagement*. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan *gender* berperan dalam keterlibatan siswa di tingkat SMK, khususnya dalam aspek kognitif yang mencerminkan perbedaan dalam cara siswa perempuan dan laki-laki dalam memproses dan merespons tantangan kognitif.

Siswa perempuan cenderung lebih unggul dalam memproses tuntutan akademik, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan tingkat keterlibatan dalam pembelajaran. Pada aspek *cognitive engagement*, siswa perempuan menunjukkan keterlibatan yang lebih mendalam dibandingkan dengan siswa laki-laki, seperti, perhatian penuh, konsentrasi yang lebih baik, serta komitmen untuk memahami pembelajaran. Siswa perempuan juga lebih sering terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas seperti mencatat poin-poin penting saat guru menjelaskan (Larosa, 2023), meninjau kembali materi sebelum dan sesudah proses pembelajaran, serta mencari sumber materi lain untuk tambahan pengetahuan. Mereka juga cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelas seperti diskusi, menjawab pertanyaan, menyusun strategi belajar dan jadwal belajar, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan baik (Novita dan Aviani 2023). Kemampuan ini juga didukung oleh hubungan interpersonal yang baik dengan guru, sehingga mereka lebih mudah mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dalam lingkungan sekolah. Respons positif mereka terhadap perhatian dan dukungan dari guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, dimana mereka dapat terus meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sebaliknya, *cognitive engagement* pada siswa laki-laki menunjukkan hasil yang lebih rendah dari perempuan. Siswa laki-laki sering kali lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran langsung seperti eksperimen, pelajaran berbasis teknologi, atau *problem solving* berbasis proyek dan kurang tertarik serta cenderung merasa bosan atau kurang termotivasi dalam pembelajaran teoritis atau hafalan karena metode tersebut tidak sesuai dengan preferensi gaya belajar mereka yang condong ke arah aktivitas fisik dan visual (Herawati, Turmudzi, dan Yaniawati 2021). Di sisi lain, siswa laki-laki lebih fokus terhadap hasil akhir, seperti, nilai, dibandingkan dengan proses belajar itu sendiri (Kusumaningrum, Siswanto, dan Roshayanti 2021), sehingga tingkat keterlibatannya cenderung rendah. Selain itu, siswa laki-laki cenderung mudah kehilangan fokus pada pembelajaran yang dirasa kurang menarik atau tidak sesuai dengan minat mereka (Rahmi 2020). Kurangnya variasi dalam metode pengajaran guru juga dapat membuat siswa laki-laki merasa bosan sehingga dapat menurunkan keterlibatan mereka (Astarinda 2021).

Pada aspek *affective engagement* dan *behavioral engagement* tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan

bahwa aspek *affective engagement*, seperti rasa nyaman di sekolah, sikap positif terhadap pembelajaran, dan keinginan untuk berpartisipasi aktif cenderung sama pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Demikian pula pada aspek *behavioral engagement*, yang mencakup kepatuhan terhadap peraturan sekolah, partisipasi dalam kegiatan di sekolah dan dalam diskusi kelas, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang tampaknya tidak dipengaruhi oleh perbedaan *gender*.

Ditinjau dari analisis perbedaan kelas, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan siswa siswa kelas X dan siswa kelas XII. Hasil ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa keterlibatan siswa cenderung lebih tinggi pada siswa kelas rendah, dan cenderung rendah pada siswa kelas tinggi (Santos dkk. 2021). Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian terhadap siswa di Malaysia, siswa yang lebih muda (kelas rendah) memiliki tingkat keterlibatan siswa lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang lebih tua (kelas tinggi). Hal ini dikarenakan pengalaman di sekolah pada siswa kelas tinggi lebih lama dan merasa bahwa aktivitas sekolah kurang menarik atau gagal memenuhi kebutuhan pertumbuhan mereka (Havik dan Westergård 2020).

Temuan lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa lebih tinggi pada siswa kelas rendah, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas tinggi memiliki tingkat keterlibatan siswa lebih tinggi daripada siswa kelas rendah. Hal tersebut berhubungan dengan siswa kelas tinggi yang menghadapi tantangan akademis yang semakin besar dan mereka lebih lama merasakan dukungan dari lingkungan sekolah (Ratnaningsih dkk. 2018). Hasil pada penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan belajar, strategi pengajaran, atau faktor individu siswa daripada tingkatan kelas.

Studi ini berfokus pada siswa SMK saja dimana mereka belajar teori dan praktik nyata dalam dunia kerja, minimnya literatur yang spesifik membahas keterlibatan siswa SMK menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Sebagian besar literatur membahas keterlibatan siswa pada konteks pendidikan lain seperti sekolah menengah dan perguruan tinggi, hal ini membuat interpretasi dan analisis data cenderung mengandalkan konsep dari literatur umum yang kurang menggambarkan realitas siswa SMK. Selain itu, penggunaan kuisisioner sebagai alat ukur rentan terhadap bias, seperti kecenderungan siswa untuk memberikan jawaban yang dianggap positif atau kurangnya pemahaman siswa terhadap pernyataan, sehingga dapat mempengaruhi akurasi pengukuran variabel. Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kerangka konseptual yang lebih spesifik tentang keterlibatan siswa dalam konteks SMK, selain itu berkolaborasi dengan institusi pendidikan kejuruan untuk referensi yang lebih relevan. Penggunaan data sekunder juga disarankan untuk mengurangi potensi *social desirability bias* dalam jawaban kuisisioner.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan siswa siswa SMK N 3 Jepara mayoritas berada pada kategori sedang. Terdapat perbedaan signifikan tingkat keterlibatan siswa dengan *gender*. Siswa perempuan mendapatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan aspek yang signifikan terdapat pada aspek *cognitive engagement*, sedangkan pada aspek *affective* dan *behavioral engagement* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Pada hasil keterlibatan siswa dengan kelas tidak ditemukan perbedaan signifikan yang artinya semua tingkatan kelas

memiliki keterlibatan siswa yang sama apabila faktor-faktor yang diberikan tidak berbeda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan gender dan kelas terhadap keterlibatan siswa pada siswa SMK, serta menjadi referensi bagi penelitian serupa selanjutnya. Peneliti mengharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menganalisis secara komprehensif faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa siswa khususnya pada siswa SMK yang tidak hanya belajar secara teori saja namun juga praktik secara langsung. Selain itu, sekolah diharapkan dapat merancang program yang mendukung pengembangan motivasi intrinsik dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

REFERENSI

- Aguillon, Stephanie M., Gregor-Fausto Siegmund, Renee H. Petipas, Abby Grace Drake, Sehoia Cotner, dan Cissy J. Ballen. 2020. "Gender Differences in Student Participation in an Active-Learning Classroom" disunting oleh S. L. Eddy. *CBE—Life Sciences Education* 19(2):ar12. doi: 10.1187/cbe.19-03-0048.
- Akhtar, Hanif. 2020. "Berkenalan dengan Bootstrapping dalam Statistik - Semesta Psikometrika." *Semesta Psikometrika*. Diambil 25 November 2024 (<https://www.semestapsikometrika.com/2020/03/berkenalan-dengan-bootstrapping-dalam.html>).
- Akmal, Maijatul, Lahmudin Lubis, dan Abdul Haris. 2022. "Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy Dengan Keterlibatan Siswa Pada SMK Swasta YPT Pangkalan Susu Kabupaten Langkat." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6(1):1042–66. doi: 10.22437/jssh.v6i1.21649.
- Astarinda, Dea. 2021. "Kurangnya Minat Peserta Didik Laki-Laki Dalam Pembelajaran Senam Irama Kelas VII di SMP Negeri 1 Sanden Bantul." UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, Yogyakarta.
- Baihaqi, Akmal Fachrizal. 2021. "HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN STUDENT ENGAGEMENT PADA SISWA KELAS XI SMK TRI GUNA BHAKTI SURABAYA." UNIVERSITAS HANG TUAH SURABAYA, Surabaya.
- Bond, Melissa, Svenja Bedenlier, Katja Buntins, Michael Kerres, dan Olaf Zawacki Richter. 2020. "Facilitating Student Engagement in Higher Education Through Educational Technology: A Narrative Systematic Review in the Field of Education." *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 20(2):315–68.
- Bond, Melissa, Katja Buntins, Svenja Bedenlier, Olaf Zawacki-Richter, dan Michael Kerres. 2020. "Mapping Research in Student Engagement and Educational Technology in Higher Education: A Systematic Evidence Map." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17(1):2. doi: 10.1186/s41239-019-0176-8.
- Dharmayana, I. Wayan, dan Lenny Alvera Shinta. 2019. "KORELASI ANTARA KETERLIBATAN AKADEMIK DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 KOTA BENGKULU." *TRIADIK* 18(1). doi: 10.33369/triadik.v18i1.11387.
- Dixson, Marcia D. 2015. "Measuring Student Engagement in the Online Course: The Online Student Engagement Scale (OSE)." *Online Learning* 19(4). doi: 10.24059/olj.v19i4.561.
- Fernández-Zabala, Arantza, Eider Goñi, Igor Camino, dan Luis María Zulaika. 2016. "Family and School Context in School Engagement." *European Journal of Education and Psychology* 9(2):47–55. doi: 10.1016/j.ejeps.2015.09.001.
- Fredricks, Jennifer A., Phyllis C. Blumenfeld, dan Alison H. Paris. 2004. "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence." *Review of Educational Research* 74(1):59–109. doi: 10.3102/00346543074001059.
- Fredricks, Jennifer A., Alyssa K. Parr, Jamie L. Amemiya, Ming-Te Wang, dan Scott Brauer. 2019. "What Matters for Urban Adolescents' Engagement and Disengagement in School: A Mixed-Methods Study." *Journal of Adolescent Research* 34(5):491–527. doi: 10.1177/0743558419830638.

- Ginanjari, Eggi G., dan Bambang Darmawan. 2019. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK." *Journal of Mechanical Engineering Education* 6(2):206–19.
- Gupta, Savita, dan Renu Nagpal. 2021. "University Student Engagement Scale: Development and Validation in Indian Context." *MIER Journal of Educational Studies Trends and Practices* 223–35. doi: 10.52634/mier/2021/v11/i2/1903.
- Hartono, Fernanda Prasky, Nurul Umamah, dan Rully Putri Nirmala Puji. 2019. "The Level Of Student Engagement Based On Gender And Grade On History Subject Of Senior High School Students In Jember Regency." 8(08).
- Havik, Trude, dan Elsa Westergård. 2020. "Do Teachers Matter? Students' Perceptions of Classroom Interactions and Student Engagement." *Scandinavian Journal of Educational Research* 64(4):488–507. doi: 10.1080/00313831.2019.1577754.
- Herawati, Teti, Didi Turmuzi, dan R. Poppy Yaniawati. 2021. "Project Based Learning, Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis." *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika* 11(1):1–17. doi: 10.23969/pjme.v11i1.3253.
- Jamaluddin, Nurafifah, Muh Daud, dan Nur Afni Indahari. 2022. "Student Engagement dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1(4):173–82.
- Juniyanto, Mahmud, Khoiruddin Bashori, dan Nurul Hidayah. 2021. "Gambaran Student Engagement pada Siswa SMA (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Magelang)." *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 17(1):47–57. doi: 10.32528/ins.v17i1.3615.
- King, Ronnel B. 2016. "Gender Differences in Motivation, Engagement and Achievement Are Related to Students' Perceptions of Peer—but Not of Parent or Teacher—Attitudes toward School." *Learning and Individual Differences* 52:60–71. doi: 10.1016/j.lindif.2016.10.006.
- Kusumaningrum, Mira Esti, Joko Siswanto, dan Fenny Roshayanti. 2021. "POLA KEMAMPUAN KOGNITIF DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PADA KONSEP PERUBAHAN LINGKUNGAN ANTARA SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI SMA NEGERI 2 MRANGGEN." *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9(2):147. doi: 10.20961/inkuiri.v9i2.39140.
- Larosa, Nike Yarliin. 2023. "Studi Perbandingan Minat Belajar Antara Mahasiswa Laki-laki Dengan Perempuan Program Studi PPKn FKIP Universitas Riau." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(2):5475–88.
- Lietaert, Sofie, Debora Roorda, Ferre Laevers, Karine Verschueren, dan Bieke De Fraine. 2015. "The Gender Gap in Student Engagement: The Role of Teachers' Autonomy Support, Structure, and Involvement." *British Journal of Educational Psychology* 85(4):498–518. doi: 10.1111/bjep.12095.
- Maroco, João, Ana Lúcia Maroco, Juliana Alvares Duarte Bonini Campos, dan Jennifer A. Fredricks. 2016. "University Student's Engagement: Development of the University Student Engagement Inventory (USEI)." *Psicologia: Reflexão e Crítica* 29(1):21. doi: 10.1186/s41155-016-0042-8.
- Novita, Olga Harda, dan Yolivia Irna Aviani. 2023. "Gambaran Student Engagement pada siswa SMA di Kota Bukittinggi." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 6(2):969–74. doi: 10.33627/es.v6i2.1553.
- Rahmi, Nur. 2020. "PENINGKATAN MINAT SISWA LAKI-LAKI PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DENGAN METODE TUTOR SEBAYA PADA KELAS VIII B DI SMP NEGERI 2 BANTAENG." Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Ratnaningsih, Ika Zenita, Unika Prihatsanti, dan Anggun Resdasari Prasetyo. 2018. "PERBEDAAN STUDENT ENGAGEMENT PADA MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN MASA STUDI." Hlm. 67–73 dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI*.
- Roseno, Irsan, dan Udik Budi Wibowo. 2019. "Efisiensi eksternal pendidikan kejuruan di Kota Yogyakarta." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 7(1):15–24. doi: 10.21831/amp.v7i1.10558.
- Santos, Anabela C., Celeste Simões, Carmel Cefai, Eunice Freitas, dan Patrícia Arriaga. 2021. "Emotion Regulation and Student Engagement: Age and Gender Differences during Adolescence." *International Journal of Educational Research* 109:101830. doi: 10.1016/j.ijer.2021.101830.
- Schnitzler, Katharina, Doris Holzberger, dan Tina Seidel. 2021. "All Better than Being Disengaged: Student Engagement Patterns and Their Relations to Academic Self-Concept and

- Achievement." *European Journal of Psychology of Education* 36(3):627–52. doi: 10.1007/s10212-020-00500-6.
- Wang, Ming-Te, dan Jennifer A. Fredricks. 2014. "The Reciprocal Links Between School Engagement, Youth Problem Behaviors, and School Dropout During Adolescence." *Child Development* 85(2):722–37. doi: 10.1111/cdev.12138.
- Wibowo, Rizal Eko, Jarot Tri Bowo Santoso, dan Widiyanto Widiyanto. 2020. "PENGARUH PRAKTIK KERJA INDUSTRI, PRESTASI BELAJAR DAN MOTIVASI MEMASUKI DUNIA KERJA TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XI SMK." *Business and Accounting Education Journal* 1(2):147–55. doi: 10.15294/baej.v1i2.41448.